

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang kerap dialami pada anak di masa *golden age* serta masalah kesehatan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak terbesar di Indonesia yang memiliki dampak besar terhadap kualitas SDM pada suatu generasi.<sup>(1)</sup> Ketika pertumbuhan anak tidak sesuai dengan umurnya akan merefleksikan anak tersebut mengalami gizi kronis. Stunting didefinisikan sebagai status gizi menurut indeks Panjang Badan/Umur (PB/U) atau Tinggi Badan/Umur (TB/U) yang dipersamakan dengan istilah *stunted* (pendek) & *severely stunted* (sangat pendek), dalam Keputusan Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak Z-score kategori pendek berkisar dari  $<-2$  SD (standar deviasi) hingga  $-3$  SD (Standar Deviasi) dan untuk sangat pendek berkisar dari  $<-3$  SD (standar deviasi)<sup>(2)</sup>

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan orangtua, pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, status ekonomi, terbatasnya keragaman pangan dan sumber protein, status gizi, penyakit infeksi serta rendahnya asupan vitamin dan mineral.<sup>(3)(4)(5)</sup> Selain itu, faktor risiko kejadian stunting lainnya adalah layanan kesehatan yang masih terbatas terutama dalam layanan antenatal care (pelayanan kesehatan kepada ibu hamil), post natal care & pendidikan awal yang bermutu serta tidak memiliki akses yang memadai untuk air bersih bersamaan dengan kebersihan yang buruk pula.<sup>(6)</sup>

ASI eksklusif merupakan pemberian makanan pada bayi berupa ASI (Air Susu Ibu) untuk anak yang berusia 0-6 bulan tanpa ada penambahan makanan

lainnya baik berupa cairan maupun makanan padat.<sup>(7)</sup> ASI eksklusif juga merupakan asupan nutrisi yang sangat diperlukan pada 1000 HPK untuk tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan pada masa ini tumbuh kembang anak terjadi sangat pesat sehingga apabila anak kekurangan nutrisi akan mengakibatkan kegagalan pada tumbuh kembangnya. Kegagalan tumbuh kembang anak akan berdampak pada terjadinya stunting. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mirza, dkk (2021) menyatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting yang dimana bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan akan berisiko terjadinya stunting dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan.<sup>(8)</sup> Dapat disimpulkan bahwasannya jika balita tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan maka akan mengalami risiko terjadinya stunting.

Risiko lainnya untuk terjadi stunting dapat dilihat dari kelengkapan pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. Pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap akan mengakibatkan imunitas anak menjadi rendah sehingga anak menjadi rentan terhadap penyakit infeksi. Ketika anak terserang penyakit infeksi akan menyebabkan produksi enzim terutama pada pencernaan menjadi terganggu, akibatnya akan mempengaruhi tumbuh kembang pada anak.<sup>(9)</sup> Tumbuh kembang yang terganggu akan berdampak pada status gizi anak, salah satunya adalah stunting. Berdasarkan riset oleh Susan dkk di wilayah kerja Puskesmas Mekarwangi membuktikan adanya risiko terjadinya stunting kepada balita yang imunisasi dasarnya tidak lengkap. Sementara itu, balita yang riwayat imunisasi dasarnya lengkap tidak berisiko terjadinya stunting.<sup>(9)</sup> Dapat disimpulkan bahwasannya jika balita tidak lengkap melakukan imunisasi dasar atau hanya satu kali yang tidak dilakukan maka akan tetap mengalami risiko terjadinya stunting.

Stunting dapat pula disebabkan oleh penyakit infeksi. Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan akibat virus, jamur, bakteri atau parasite.<sup>(10)</sup> Infeksi saluran pernafasan akut dan diare merupakan penyakit infeksi yang kerap dialami balita.<sup>(11)</sup> Hal ini dikarenakan pada balita sistem imun belum sekuat dan sesempurna pada sistem imun orang dewasa sehingga mengakibatkan balita lebih rentan terpapar penyakit tersebut dibandingkan orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung dkk, terdapat hubungan yang signifikan terkait penyakit infeksi terhadap fenomena stunting pada balita, yaitu  $OR = 7,073$  yang artinya balita yang sudah pernah mengalami infeksi berisiko tujuh kali untuk terkena stunting dibanding balita yang tidak pernah terkena infeksi.<sup>(12)</sup> Dapat disimpulkan bahwasannya jika balita memiliki riwayat penyakit infeksi walau hanya 1 kali akan mengalami risiko terjadinya stunting lebih besar.

Menurut WHO prevalensi stunting tahun 2020 pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun sebesar 22%.<sup>(13)</sup> Indonesia merupakan negara ke 2 tertinggi stunting di Asia Tenggara yang dilaporkan oleh *Asian Development bank* yaitu sebesar 31,8% pada tahun 2020.<sup>(14)</sup> Namun pada tahun 2022 Indonesia telah mengalami penurunan stunting sebesar 21,6% berdasarkan hasil temuan dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI).<sup>(15)</sup>

Prevalensi stunting di Sumatera Barat sebesar 25,6% berdasarkan SSGI tahun 2022 yang dimana angka tersebut masuk kedalam kategori tinggi menurut angka nasional.<sup>(16)(17)</sup> Batas Angka nasional untuk prevalensi stunting adalah 20%. Kota Padang merupakan salah satu kota dari 19 kabupaten/kota yang ada di provinsi Sumatera Barat dengan prevalensi stunting sebesar 19,5% berdasarkan SSGI pada tahun 2022.<sup>(18)</sup> Prevalensi stunting di kota padang mengalami peningkatan dari tahun 2021, yaitu sebesar 18,9%.<sup>(19)</sup> Hal inilah yang menjadikan urgensi penelitian terkait

stunting di kota Padang karena dikhawatirkan jika tidak segera ditangani dapat memungkinkan terjadi peningkatan stunting nantinya. Adapun daerah di kota Padang dengan stunting tertinggi menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 adalah Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto dengan prevalensi stunting sebesar 16%.(20)

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di Puskesmas Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang didapatkan data pemberian ASI Eksklusif pada balita belum mencapai target, yaitu sebesar 57,8%. Sedangkan untuk imunisasi dasar lengkap juga masih belum mencapai target yang diharapkan, yaitu sebesar 77% dan untuk target imunisasi dasar lengkap itu sendiri adalah sebesar 95%. Untuk kasus penyakit infeksi di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto selama kurang lebih 3 bulan kebelakang, yaitu pada bulan Januari hingga bulan Maret 2023 terdapat 150 kasus ISPA dan 20 Kasus Diare.

Berdasar pada uraian data diatas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian terkait hubungan pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan terkait stunting di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Maka dari itu, dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor yang memungkinkan terjadinya stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto. Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap, dan riwayat

penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto?

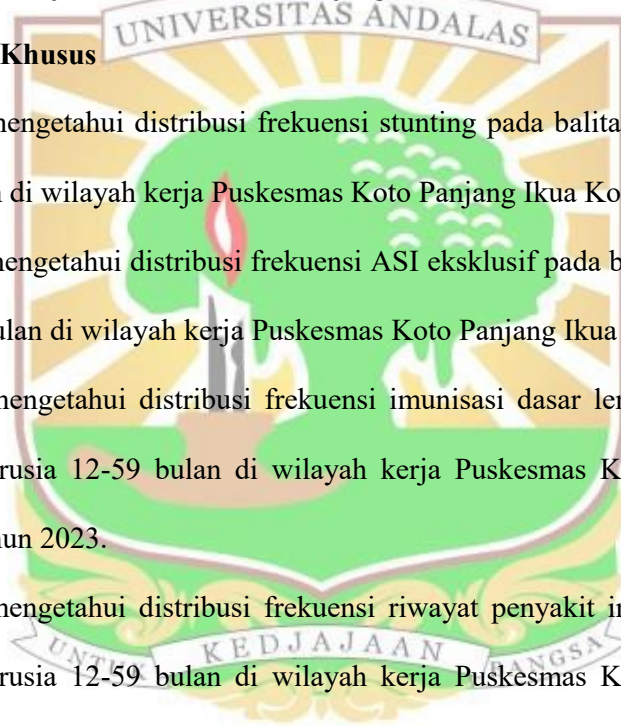
### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ASI eksklusif pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi imunisasi dasar lengkap pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023.
5. Untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023.
6. Untuk mengetahui hubungan imunisasi dasar lengkap terhadap kejadian stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023.





7. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai informasi yang dapat dijadikan acuan dalam pemekaran ilmu gizi. Terutama dalam hal persoalan yang berkaitan dengan gizi anak, yaitu menambah wawasan terhadap kejadian stunting pada balita berdasarkan pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap dan riwayat penyakit infeksi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis terkait penelitian tersebut bagi penulis guna untuk memperoleh pengetahuan serta menambah pengalaman terhadap kejadian stunting pada anak dan pengaplikasian ilmu yang didapat selama menduduki bangku perkuliahan. Bagi pemerintah maupun instansi kesehatan yang dijadikan sebagai tempat peneliti dapat menjadi gambaran dan pertimbangan terkait program upaya penurunan stunting. Serta dapat membagikan informasi tersebut kepada keluarga atau orang tua terkait hubungan pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menelaah terkait kejadian stunting pada balita berusia 12-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2023. Periode penelitian ini dari bulan Januari hingga Juni tahun 2023. Lokasi penelitian

berada pada wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto. Variabel independen pada penelitian ialah pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap dan riwayat penyakit infeksi serta variabel dependen adalah kejadian stunting. Sampel penelitian balita yang berusia 12-59 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian menggunakan 2 analisis data, yaitu analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik dan variabel penelitian serta menggunakan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dengan uji *chi square*.

